

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan. Selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Salah satu bentuk “Susastra” sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel.

Karya sastra sebagai potret kehidupan masyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral

pada pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang perorang, antar manusia, manusia dengan tuhan, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.<sup>1</sup>

Karya sastra merupakan wadah seni penampilan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi dan penuh imajinasi. Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca.<sup>2</sup> Sastra (*contra*) dari bahasa Sanskerta yang artinya tulisan atau bahasa yang indah; yakni hasil ciptaan bahasa yang indah. Jadi kesusastraan ialah pengetahuan mengenai hasil seni bahasa, perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan.

Yang dimaksud dengan arti indah, Seni (Kunst, art) ialah segala sesuatu yang indah. Keindahan yang menimbulkan senang orang melihat dan mendengrnya. Lebih luas lagi: keindahan yang menggetarkan sukma, yang menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, gemas, dan dendam.<sup>3</sup>

Watt berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *Pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbangan rasa. (2) *Instructing* atau memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Artinya karya sastra diharapkan

---

<sup>1</sup> Anis Handayani, *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)*, (Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019) hlm. 1

<sup>2</sup> Regina Yolanda Adampe, *Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*, Sastra Indonesia, (Universitas Samratulangi Manado) Tahun 2015, hlm. 3

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 32.

mencerminkan aspek didaktif. Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang. Peristiwa atau persoalan itu sangat mempengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam karya sastra menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai suatu yang ekstensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra, sastra bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.<sup>4</sup>

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari masalah atau problem. Tidak jarang manusia mengalami kekosongan jiwa, kekacauan berpikir dan bahkan bisa mengalami stres karena tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, karya sastra dapat berperan untuk membentuk sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya untuk mengambil keputusan bila mengalami masalah. Selain itu, diera

---

<sup>4</sup>Anis Handayani, *Novel*, hlm.4

sekarang ini banyak masyarakat jauh dari sifat-sifat kemanusiaan, lupa terhadap kewajiban hidupnya, bersikap masa bodoh terhadap permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam hal ini, melalui karya sastra (novel) diharapkan dapat digunakan untuk menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk kembali pada fitrahnya pada jalan yang benar.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimesis. Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dengan kata lain, sosiologi mimesis berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Mimesis bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan cerminan kehidupan nyata. Bahkan Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Regina Yolanda Adampe mengemukakan bahwa mimesis lebih tinggi dari kenyataan, mimesis memberi kenyataan yang lebih umum, kebenaran yang universal.<sup>5</sup>

Membicarakan masalah sosial budaya tidak terlepas dari masalah sosial dan kebudayaan sebab masalah sosial meliputi interaksi sosial, pelapisan sosial dan lembaga sosial. Kebudayaan itu sendiri adalah suatu hasil dari proses dan kreativitas aspek sosial yang ada.

Salah satu bentuk kreativitas dalam kehidupan sosial itu adalah penciptaan karya sastra oleh para penyair dan pengarang. Karya sastra memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial atau masyarakat tertentu. Misalnya novel, di dalam novel

---

<sup>5</sup>Regina Yolanda Adampe, *Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel*, hlm. 4-5

akan ditemukan tindakan tokoh berupa konflik, adegan, atau situasi yang menggambarkan kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>6</sup>

Menurut Abrams, pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniru. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia sebagai kataris. Di samping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya sendiri. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan.<sup>7</sup>

Cerita rekaan lazim disebut fiksi. Fiksi merupakan cerita yang tidak berdasarkan pada kejadian sebenarnya. Jika dalam sastra non-imaginasinya semua kejadian dalam cerita harus dipertanggung jawabkan atas data, dalam sastra imajinasi penulis sama sekali bebas dari ikatan apapun yang bersifat data. Ini bukanlah berarti bahwa penulis tidak menggunakan data untuk menyusun cerita fiksinya, hanya saja

---

<sup>6</sup>Zulfardi.D, *Kajian MimesisRefleksi dan Refraksi Realitas Imajinatif dan Realitas Objektif Novel Warisan Chairul Harun*, Jurnal Kata 1 (Mei, 2017), Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, hlm. 73

<sup>7</sup>Heny Kusuma Widyaningrum, *Analisis Tokoh Pada Cerpen "Ibu Pergi Ke Laut" Melalui Pendekatan Kritik Mimetik Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar*, Bahastra 1 (Tahun 2018), Universitas Ahmad Dahlan Bahastra, hlm. 44

peristiwa-peristiwa yang sebenarnya terjadi sudah diubah oleh penulis untuk memberikan arti tertentu.<sup>8</sup>

Pengkajian pada novel “William” ini nantinya akan digali berdasarkan realita apa saja yang termuat didalamnya, meliputi realitas sosial, realitas pendidikan, realitas religi, dan lain-lain. Pengkajian datanya menggunakan pendekatan mimetik. Mimetik berfungsi untuk melihat kejadian dalam dunia fiktif dibandingkan dengan dunia nyata.

Fenomena penelitian dalam novel “William” ini meliputi segala bentuk realitas yang tercermin dalam isi novel. Begitu banyak fenomena realitas di berbagai aspek, mulai dari realitas sosial, pendidikan, religi, dan lain-lain. Realitas kehidupan dalam novel sangat kompleks, untuk itu peneliti akan menggambarkannya satu persatu.

Fenomena yang muncul dari aspek sosial tampak melalui keakraban kakek dan ayahnya namun tidak dengan ibunya. Fenomena realitas pendidikan terlihat dari pendidikan moral yang diajarkan dilingkungan dalam novel tersebut. Adapun fenomena realitas religi tergambarkan dari beberapa sikap yang dilampirkan dalam novel, cara menyikapi segala kejadian yang semuanya tertuju pada agama Kristen.

Terkait biografi penulis novel William ini, yakni Risa Saraswati lahir di Bandung pada tanggal 24 Februari 1985, dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah. Selain berprofesi sebagai penulis, anak pertama dari dua bersaudara ini juga adalah vokalis band Saraswati dan pegawai negeri sipil di pemerintahan kota

---

<sup>8</sup>Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer:Teori& Metode Kajian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 24.

Bandung. Hingga saat ini, sudah sepuluh buku yang dia rilis. Cerita tentang hantu-hantu dan kedekatan Risa dengan sahabat-sahabat tak kasat matanya itu dimengerti banyak pembaca. Kisah tentang lima hantu Belanda bernama Peter, Hans, Hendrick, William dan Janshen selalu dinantikan oleh para pembaca. Karenanya, Risa memberanikan untuk menulis kembali kisah anak-anak Belanda ini dengan serial baru, dalam lima buku berbeda.

Dalam novel William karya Risa Saraswati diceritakan bahwa Willam Van Kemmen adalah seorang anak kecil yang tampan, apalagi dengan biola yang selalu menemaninya. Namun, dalam hatinya ia merasa kesepian semua itu karena perpindahan keluarganya ke Hindia Belanda. Kini matanya kosong karena kesedihan, tidak ada yang mau berteman dengannya. Setelah kematian menyapa, barulah ia merasa bahagia akhirnya ia berteman dengan Peter si anak nakal, Hendrik yang congkak, Hans yang perasa, Janshen si ompong, hingga Risa si anak manusia yang bisa melihat hantu. Ini adalah kisah tentangnya, kisah yang selama ini William dekap dengan erat.

Salah satu kajian mimetik yang terdapat pada novel William karya Risa Saraswati adalah seorang ayah yang mengatakan kepada anaknya “Aku akan membelikanmu mainan bagus kalau kau bisa menjaga sikapmu dengan baik”. Dari perkataan sang ayah tersebut dapat kita gambarkan bahwa di dunia nyata kita diajarkan untuk selalu menjalin hubungan yang baik kepada orang lain. Dan salah satunya yaitu dengan menjaga sikap kepada orang tua ataupun orang lain.

Dari salah satu kajian mimetik yang terdapat dalam novel tersebut, saya sebagai peneliti tertarik mengambil novel ini untuk dijadikan objek penelitian karena

didalam novel ini selain saya tertarik kepada pengarangnya yaitu Risa Saraswati yang mempunyai sahabat-sahabat takkasat mata. Yang salah satunya merupakan William, di mana William di sini adalah sosok pendiam dalam artian tidak gampang berinteraksi dengan orang lain. Semasa hidupnya ia senang sekali bermain alat musik salah satunya adalah alat musik biola, yang kemanapun ia pergi selalu ia bawa. Hingga tiba saat dimana ia mati, ia masi tetap bisa membawa biola tersebut. Kejadian tersebut bisa dibilang aneh dan unik, namun ini adalah faktanya jika William sangat menyayangi biola tersebut hingga dibawa mati. William adalah sosok yang tidak pernah takut mati, justru dari kematiannya ini ia sangat bahagia. Karena baginya, hidup yang sesungguhnya dimulai ketika ia tak lagi bernafas.

Secara detailnya, tulisan ini akan membedah realitas-realitas yang ada dalam novel, meliputi realitas sosial, pendidikan, religi, serta hubungan realitas dalam novel dengan fenomena yang ada dalam dunia nyata. Maka dari itu, dalam penelitian akan mengulas novel William karya Risa Saraswati dengan menggunakan pendekatan mimetik dan pendekatan sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ungkapan-ungkapan yang termasuk dalam kajian mimetik pada novel William karya Risa Saraswati?
2. Bagaimana bentuk relasi sosial terkait kajian mimetik yang ada pada novel William karya Risa Saraswati tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui ungkapan-ungkapan apa saja yang termasuk dalam kajian mimetik pada novel William karya Risa Saraswati.
2. Untuk mengetahui bentuk relasi sosial terkait kajian mimetik yang ada pada novel William karya Risa Saraswati.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh dan lebih paham dalam mengkaji sebuah novel, seperti novel William Karya Risa Saraswati. Dan untuk memberikan sumbangsih pemikiran guna pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian mimetik yang terdapat dalam novel William Karya Saraswati.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari perbedaan pengertian atau kurang jelas makna mengenai konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian, sehingga terkait erat dengan masalah yang diteliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Mimetik merupakan bentuk tiruan atau gambaran dari kenyataan dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep mengenai peniruan yang ada dalam proses penciptaan sebuah karya sastra atas dasar pandangan bahwa sastra

mencerminkan kenyataan.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti membatasi ungkapan-ungkapan yang termasuk dalam kajian mimetik pada novel William Karya Risa Saraswati

2. Novel ialah karangan prosa yang panjang yang menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.<sup>10</sup>
3. Sosial ialah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok serta dengan berbagai dinamika dan kehidupan masyarakat yang dinamis.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari istilah di atas, maka maksud dari penelitian yang berjudul Kajian Mimetik Novel William Karya Risa Saraswati dalam Perspektif Sosial yaitu bahwa dalam novel William Karya Risa Saraswati ini terdapat beberapa kajian mimetik sehingga peneliti di sini tertarik untuk mengkajinya.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritik**

#### **a. Kajian Teoritik Tentang Mimetik**

##### **1) Pengertian Mimetik**

Mimetik merupakan bentuk tiruan atau gambaran dari kenyataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep mengenai peniruan yang ada dalalam proses

---

<sup>9</sup>Sugiarti, Egy Fajar Andalus, *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018) hlm. 14-15

<sup>10</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, terjemah Sugihastuti (Yogyakarta: PustakaPalajar Offset, 2012) hlm.90

<sup>11</sup>Sugeng Pujilaksono, *Pengantar Sosiologi* (Malang: Intrans Publishing, 2018) hlm.3

penciptaan sebuah karya sastra atas dasar pandangan bahwa sastra mencerminkan kenyataan.<sup>12</sup>

## 2) Pendekatan Mimetik Sastra

Menurut Abrams pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Plato yang merupakan guru Aristoteles berbeda pandangan dalam melihat karya seni. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada dibawah kenyataan. Pandangan ini ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia, sebagai *katharsis*. Disamping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.<sup>13</sup>

Sehingga menurut Aristoteles apa yang ada pada karya sastra lebih bagus dan indah daripada di dunia nyata. Karya seni dari seorang seniman lebih tinggi daripada seorang pengrajin, karena karya seni merupakan cara unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak bisa diungkapkan dengan cara lain. Mimesis tidak hanya meniru saja, bukan hanya kenyataan saja, tetapi telah melalui kesadaran pengarangnya dengan menciptakan dunianya sendiri.

Pandangan Plato tentang mimesis sangat dipengaruhi dan terikat pada konsep ide pengarang, dan ide itu tidak bisa menghasilkan tiruan yang persis sama, lewat

---

<sup>12</sup>Sugiarti, Egy Fajar Andalas, *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018) hlm. 14-15

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 69

mimesis tataran yang lebih tinggi hanya berupa angan-angan. Karya seni atau sastra tidak bisa menjelma langsung dalam wujud yang ideal. Pandangan Plato tentang karya seni adalah negatif, karena apa yang dituangkan dalam karya sastra merupakan khayalan yang masih jauh dari kebenaran. Misalnya wujud meja mencerminkan suatu ide yang asli, sementara itu seorang pengrajin membuat meja merupakan jiplakan dalam ide. Hasil jiplakan itu selalu tidak bisa menyamai dengan meja yang berada dalam ide. Masih menurut Plato, meskipun meja hasil tukang kayu belum memadai, tetapi masih lebih mendekati kebenaran jika dibanding dengan hasil yang dicapai oleh seorang penyair. Dunia ide tidak hanya ada untuk kesempurnaan, untuk realitas yang sebenarnya, tetapi juga untuk kebenaran, yang menurut Plato adalah tolak ukur dari keindahan. Dengan kata lain: yang benar itulah yang indah.

Selama abad pertengahan karya seni meniru alam dikaitkan dengan adanya dominasi agama Kristen, dimana kemampuan manusia hanya berhasil untuk meneladani ciptaan tuhan. Teori estetis ini tidak hanya ada di Barat tetapi juga di dunia Arab dan Indonesia. Dalam khazanah sastra Indonesia, yaitu dalam puisi Jawa kuno seni berfungsi untuk meniru keindahan alam. Dalam bentuk yang berbeda, yaitu abad ke-18, dalam pandangan Marxis dan sosiologi sastra, karya seni dianggap sebagai dokumen sosial. Apabila kelompok Marxis memandang karya seni sebagai refleksi, sebagaimana di introduksi oleh salah seorang tokohnya yang terkemuka yaitu Lukacs, maka sosiologi sastra memandang kenyataan itu sebagai sesuatu yang sudah ditafsirkan. Dalam hubungan ini, pendekatan mimesis memiliki persamaan dengan pendekatan sosiologis. Perbedaannya, pendekatan sosiologis tetap bertumpu

pada masyarakat, sedangkan pendekatan mimesis, khususnya dalam kerangka Abrams bertumpu pada karya sastra.<sup>14</sup>

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Jika sistem lainnya sering kali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan, karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan fikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam.<sup>15</sup>

Dalam pengertian paling umumnya, karya sastra sering dianggap “hanya” sebagai bentuk karya fiksi semata. Dalam pengertian ini, karya sastra dianggap hanyalah sebuah cerita khayalan yang sama sekali tidak menyajikan realitas didalamnya. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hanyalah merupakan hasil imajinasi atau khayalan seorang pengarang. Tidak mengherankan jika dalam beberapa situasi, telaah terhadap karya sastra sering dianggap sebagai hal yang sis-sia karena dianggap tidak memberikan manfaat dan dampak terhadap kemajuan kehidupan manusia.

Jika karya sastra dianggap tidak lain hanya sebuah imajinatif pengarang nya saja, bukankah karya sastra menyajikan kisah kehidupan yang sama dengan kehidupan yang kita jalani dalam dunia nyata? Dalam karya sastra kita kita akan

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm.70

<sup>15</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.77

menemui berbagai hal yang sama persis atau setidaknya mirip dengan berbagai hal yang kita lakukan di dunia nyata. Karya sastra sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun juga terdapat unsur peniruan alam maupun dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren). Karya sastra merupakan medium representasi dari realitas, cerminan (mimesis). Oleh karenanya, karya sastra menjadi medium bagi peniruan berbagai hal yang sejatinya berasal dari dunia yang sebenarnya. Bentuk peniruan yang ada dalam karya sastra didasarkan pada pemikiran yang rasional, bukan realitas material ataupun konseptual. Hal ini dapat terlihat dari jalinan sebuah cerita yang terdapat di dalam karya sastra akan selalu memiliki keterkaitan logis, runtut, dan terjelaskan.

Meskipun karya sastra merupakan tiruan dari realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata, perlu dipahami bahwa tidak seratus persen hal yang terdapat didalam karya sastra dapat dimaknai sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Sebuah karya sastra tetap terikat pada karakteristik khas sastra, yaitu unsur fiksional. Hal ini didasarkan pandangan bahwa terdapat dua unsur dasar yang membentuk sebuah cerita dalam suatu karya sastra, yaitu fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita, yaitu unsur-unsur dalam sebuah cerita yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, seperti alur, tokoh, penokohan, dan latar Stanton, Prasetya & Sugihastuti. Dalam tataran inilah seorang pembaca sastra dapat memahami rangkaian jalan cerita utuh sebuah cerita. Dalam tataran ini jugalah seorang pembaca karya sastra dapat menyadari bahwa realitas fiksional yang ada dalam sebuah cerita terkadang tidak jauh dari realitas sebenarnya seperti yang terjadi dalam kehidupan kita. Akan tetapi, dalam mengolah sebuah cerita seorang

pengarang akan memanfaatkan berbagai cara yang khas dalam memilih dan menyusun bagian-bagian ceritanya sehingga tercipta karya yang bernilai estetis, seperti judul, sudut pandang, gaya, nada, simbiolisme, dan ironi. Unsur-unsur tersebutlah yang disebut sebagai sarana-sarana sastra Stanton. Melalui mekanisme inilah proses distorsi realitas terjadi. Seorang pengarang akan mengolah bahan mentah (kenyataan dalam kehidupan sebenarnya) dengan efek-efek estetis sastra untuk menjadi sebuah karya sastra yang bermakna (kenyataan fiksional).<sup>16</sup>

Dalam dunia teori dan kritik sastra dikenal adanya teori yang menghubungkan karya sastra dengan semesta, dengan dunia nyata. Teori yang dimaksud adalah teori mimetik, sebuah teori klasik yang berasal dari Plato dan Aristoteles, yaitu yang terkenal dengan teori imitasinya. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan pandangan yang esensial di antara keduanya tentang teori mimetik tersebut. Semesta, kenyataan, atau sesuatu yang diluar karya sastra itu sendiri menunjuk pada pengertian yang luas termasuk berbagai masalah yang diacu oleh karya sastra, seperti filsafat, pandangan hidup bangsa, psikologi, sosiologi, dll.

Adanya ketegangan yang terjadi karena hubungan antara kebenaran faktual dan kebenaran imajinatif, sebenarnya juga bersumber dari pandangan Aristoteles. Aristoteles berpendirian bahwa karya sastra merupakan paduan antara unsur mimetik dan kreasi, perpaduan antara peniruan dan penciptaan. Teori mimetik menganggap bahwa fiksi hanya merupakan peniruan dan pencerminan terhadap realitas kehidupan. Namun, menurut teori kreatifitas, ia sekaligus merupakan hasil kreatifitas. Justru

---

<sup>16</sup>Sugiarti, Egy Fajar Andalas, *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2018) hlm. 14-15

karena adanya unsur kreatifitas itulah fiksi dapat hadir dengan eksistensinya sendiri secara penuh, dapat menunjukkan sosok dirinya yang mengandung dan menawarkan unsur kebaruan serta sifat kompleksitasnya sendiri. Setiap teks kesastraan memiliki keunikannya sendiri.

Artinya, antara karya yang satu dengan yang lain memiliki kompleksitas struktur yang berbeda, tidak sama antara teks yang satu dengan teks yang lain. Hal itulah yang membedakan karya-karya tersebut. Fiksi, juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan strukturalisme, pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun kata dan bersifat otomom. Artinya, ia (karya sastra itu) hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu, atau sengaja diacukan, pada hal-hal yang diluar struktur karya fiksi itu sendiri.<sup>17</sup>

#### 1) Semesta Sebagai Objek Penciptaan

Telah jauh berabad-abad lalu, Plato telah menyatakan bahwa karya sastra, dan bentuk seni pada umumnya, merupakan bentuk tiruan dari realitas. Dalam sudut pandang ilmu sastra, pandangan ini disebut juga dengan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis paling awal yang bersumber dari pemikiran Plato. Pengertian mimesis (bahasa Yunani berarti perwujudan atau jiplakan) pertama-tama digunakan dalam teori-teori tentang seni yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles, dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori seni dan sastra di Eropa (Abrams). Menurut Plato sastra hanyalah mimesis, tiruan atau

---

<sup>17</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015) hlm. 9-10

gambaran dari kenyataan (ide, gagasan), jadi kurang dari kenyataan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, konsepsi mengenai tiruan yang ada dalam proses penciptaan sebuah karya sastra atas dasar pandangan bahwa sastra mencerminkan kenyataan. Realitas kehidupan dunia yang dituangkan dalam dunia ide dan gagasan melalui proses kreatif pengarang. Seni merupakan bentuk dunia sekunder yang hanya dapat meniru dan membayangkan hal yang ada dalam realitas. Oleh karenanya, dunia dalam karya seni merupakan sebuah dunia yang berdiri di bawah kenyataan.<sup>18</sup>

Proses peniruan dalam sebuah karya sastra bukanlah peniruan yang sama persis, terdapat perubahan atau proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang dalam menghasilkan sebuah karya. Pandangan mengenai mimesis dalam karya sastra dipertegas oleh Wellek dan Warren, menurutnya sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat, sehingga terdapat faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam karya sastra. Proses peniruan yang dilakukan dalam proses kreatif seorang sastrawan didasarkan pada realitas kehidupan atau alam yang dirasa, dilihat, dan di interpretasikannya dalam bentuk karya sastra. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Nurgiyantoro, menurutnya kebenaran dalam dunia fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya, kebenaran dalam fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Terkait dengan pandangan tersebut munculah berbagai pandangan mengenai seni sebagai proses yang hanya sekadar peniruan dari

---

<sup>18</sup>Sugiarti, Egy Fajar Andalas, *Perspektif Etik*, hlm. 14

semesta atau sebuah proses kreatif yang bernilai estetis sekiranya dijawab oleh Aristoteles.<sup>19</sup>

## 2) Karya Sastra Sebagai Cerminan Kehidupan Masyarakat

Karya sastra sebagai buah karya penulis, tidaklah hadir dari suatu kekosongan yang lepas dari dimensi kehidupannya. Karya sastra merupakan dokumen sosio-budaya. Oleh karenanya, karya sastra sebagai dokumen merupakan penggambaran dari kondisi sosial masyarakat pada zaman karya sastra tersebut diciptakan.

Sebuah karya sastra merupakan kajian mengenai fakta kemanusiaan. Fakta kemanusiaan tersebut mewujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas dan perilaku manusia. Bentuk aktivitas tersebut dapat berupa aktivitas sosial tertentu, seperti politik, filsafat, seni rupa, musik, dan sebagainya. Demikian halnya dengan cerita yang terdapat di dalam suatu karya sastra. Sebuah karya sastra lahir dikarenakan oleh kondisi atau peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu. Karya sastra lahir sebagai akibat dari fakta kemanusiaan yang terjadi di sekitar masyarakat pengarang. Karya sastra sebagai produk budaya yang lahir dari masyarakat haruslah diperlakukan dan difungsikan sama dengan aspek kebudayaan yang lain, yaitu dengan mengembalikannya ke tengah-tengah masyarakat. Mengenai kaitan erat antara masyarakat dan sastra sebagai kesatuan entitas yang berkaitan, Ratna menjabarkannya sebagai berikut.<sup>20</sup>

Pertama, karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm.15

<sup>20</sup> Ibid, hlm.17-19

Kedua, karya sastra hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat. Ketiga, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan. Keempat, berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut. Kelima, sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan cerita dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan asumsi tersebut jelaslah terlihat keterkaitan antara sastra dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Culler mengatakan bahwa karya sastra tersusun atas seperangkat simbol yang baru akan bermakna bila dikaitkan dengan konvensi institusinya.

Hubungan antar sastra, pengarang, dan masyarakat tercakup dalam satu kesatuan terintegrasi yang tidak dapat terpisahkan. Keberadaan atau adanya suatu karya sastra tidaklah terlepas dari hubungan timbal balik antar sastra, pengarang, dan masyarakat. Pengarang sebagai makhluk sosial dan bagian dari struktur sosial masyarakat pastilah akan selalu terkait dengan kondisi maupun realitas sosial tempatnya hidup. Ia juga menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas dari struktur tempat tinggalnya saja.

## **b. Kajian Teoritik Tentang Novel**

### **1) Pengertian Novel**

Menurut Arianto Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang

luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Novel juga dituntut lebih dari itu. Novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.<sup>21</sup>

Menurut Zunshine mendeskripsikan bahwa novel adalah hasil dari pemikiran pengarang. Pemikiran tersebut salah satunya dapat didasarkan dari peristiwa bersejarah yang pernah dialami atau pernah diamati oleh pengarang sehingga dimungkinkan pembaca dapat memaknai sejarah.<sup>22</sup>

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) Roman dan Herman. J. Waluyo.

Burhan Nurgiyantoro berpendapat bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak

---

<sup>21</sup> Dian Ayu Murpratama, "Aspek Sosial Dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA." *Jurnal Penelitian* (Agustus, 2012) hlm. 5

<sup>22</sup> Danyati Ratna, "Penerapan Mimesis Dalam Novel *Empress Orchid* Karya Anchee Min (Pendekatan Analisis Isi)" *Seminar Nasional Inovasi dan Trend (SNIT 2018)* hlm. 2

terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti "Sebuah barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (short story) dalam bentuk prosa.

Secara etimologis, kata "novel" berasal dari novellus yang berarti baru. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Robert Lindell karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini.

Atar Semi menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Henry Guntur Tarigan dalam "The American College Dictionary" mengatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldmann mendefinisikan novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi,

pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis (romantisme keputusan), dan novel pendidikan (paedagogis).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.<sup>23</sup>

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat mempunyai fungsi dan peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

---

<sup>23</sup>Anis Handayani, "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009), hlm. 8-9

Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

Herman. J. Waluyo mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel: a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati. Abrams menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.<sup>24</sup>

## **2) Teori Struktur Novel**

Menurut Abrams ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Teori strukturalisme merupakan pendekatan yang bersifat objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai “makhluk” yang berdiri sendiri. Karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm.10

<sup>25</sup> Sugi Hastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm.43-44

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Kritik sastra, menurut Culler pada dasarnya merupakan upaya untuk menangkap atau memberi makna karya sastra, dan menurut Teeuw merupakan usaha untuk merebut makna karya sastra.

Teeuw mengatakan analisis strukturalisme merupakan prioritas pertama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya tersebut tidak dapat ditangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya, dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra Teeuw.

Novel, sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahaminya, novel tersebut harus dianalisis (Hill). Analisis struktural tidak sekedar memecah struktur novel menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika berintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan itu (Hawkes). Diantara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan yang erat. Unsur-unsur tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari

situasi yang rumit. Unsur itu mendapatkan artinya dari hubungannya dengan bagian yang lain (Culler). Jadi, untuk memahami novel *Sitti Nurbaya* haruslah dianalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya.

Unsur-unsur itu, menurut Stanton adalah fakta, tema, dan sarana-sarana. Fakta (*fact*) dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Analisis dalam buku ini bersifat objektif sehingga sarana sastra yang dianalisis adalah sarana sastra yang besar peranannya dalam menjelaskan tema dan fakta, misalnya sudut pandang penceritaan atau pusat pemisahan dan gaya bahasa. Setiap novel mempunyai tiga unsur pokok, sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiganya saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu, kesatuan organisme cerita rekaan.<sup>26</sup>

### **c. Kajian Teoritik Tentang Sosiologi Sastra**

#### **1) Pengertian Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sos (Yunani) yang berarti bersamamu, bersatu, kawan, teman, dan logis (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat,

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm.45

sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan.

Sapardi Djoko Darmono dalam Wahyuningtyas dan Santoso Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya bukan sesuatu segi khusus masyarakat, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antarmanusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Sosiologi sastra sebagai ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi. Terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra yang antara lain adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka dan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan yang kemudian dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Bersumber dari pemikiran Jiwa Atmaja dalam Wahyuningtyas dan Santoso Pemahaman sosilogis dalam sastra merupakan cara lain dalam mengimplikasikan teori sastra yang makin berkembang. Sastra pun tak terhindarkan dari godaan ilm

sosial, yang belakangan ini menunjukkan bentuknya yang semakin kokoh. Berkaitan dengan pernyataan Jiwa Atmaja, Jakob Soemardjo mengatakan sosiologi sastra dengan sendirinya mempelajari sifat hubungan antar anggota masyarakat sastra dan mengetahui sebab-sebab terciptanya hubungan itu dengan segala akibatnya. Lebih lanjut Jakob Soemardjo mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat, maka tak mengherankan kalau terjadi interelasi antara pengarang dan masyarakatnya dan tentu selalu dapat ditarik sifat hubungan antara sastra dengan masyarakat tempat pengarang hidup. Oleh sebab itu, suatu karya sastra sering kali dianggap sebagai ekspresi pengarang. Bentuk ini kemudian dilihat dari suatu paradigma bahwa struktur sosial pengarang dapat mempengaruhi penciptaan bentuk karya sastra tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Jakob Soemardjo dalam Wahyuningtyas dan Santoso mengatakan bahwa sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya-karya sastranya. Begitu pula harapan harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi-aspirasi masyarakat menjadi bagian pribadi pengarang-pengarangnya. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio sastra atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra, Beberapa penulis telaah mencoba untuk membuat klasifikasi tentang sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan orang saat ini antara lain hanya menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra. Landasannya adalah

suatu gagasan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain.<sup>27</sup>

#### 1) Struktur Karya Sastra

Di dalam esainya yang berjudul “The Epistemology of Sociology” Goldman mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama*, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua*, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta, tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldman dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi mengacu pada empirisitas.<sup>28</sup>

Dari kedua pendapatnya itu jelas bahwa Goldman mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Sifat tematik dari struktur Goldman itu terlihat pula dari konsepnya mengenai novel dengan mendasarkan diri pada Lukacs dan Girard, Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang preblematik.

---

<sup>27</sup> Sitti Ummu Kulsum dan Suci Riskiyatun Nikmah, *Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan dalam Penelitian Sastra*, Makalah disajikan dalam Metode Penelitian Sastra Bagi Dosen UNESA Surabaya, (Surabaya:2014), hlm. 2-4.

<sup>28</sup> Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 71-73

Menurut Goldmann yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Dengan pengertian tersebut, nilai-nilai otentik itu hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematiknya sang hero. Karena itu, nilai-nilai hanya ada dalam kesadaran penulis/pengarang/ novelis, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak.

Goldmann mengatakan bahwa novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan sang hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik yang berupa totalitas di atas. Keterpecahan itu pulalah yang membuat sang hero menjadi problematik.<sup>29</sup>

## 2) Teori Sosiologi Sastra

Menurut Soekanto sosiologi berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”, dan dari kata Yunani *logos*, yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat”. Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang proses sosial yang terjadi di masyarakat secara objektif dan ilmiah. Dengan masalah yang ada baik perkembangan kebudayaan, ekonomi, politik dan lainnya kita mampu mengetahui dinamika yang sedang terjadi di masyarakat pada lingkungannya masing-masing.

Menurut Hutomo (dalam Endraswara) sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra. Esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm.74

budaya dan bukan hasil dari estetika semata. Damono menambahkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungan dengan kenyataan sosial. Memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca (sosiologi komunikasi teks) serta teks sendiri (penaksiran teks secara sosiologi). Sehingga dapat diketahui, bahwa sosiologi sastra digunakan untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya, dan karya sastra itu sendiri.

Dalam perkembangannya, sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui realita yang ada di masyarakat yang terhubung dalam dunia sastra. Wiyatmi menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami aspek sosial kemasyarakatan (sosial).<sup>30</sup>

Wellek dan Warren (dalam Damono) mengklarifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga yaitu:

a) Sosiologi pengarang

Sosiologi pengarang mengkaji akan masalah status sosial, ideologi sosial, dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Penelaah dimulai dari kelompok umur, tingkat pendidikan, kecenderungan ideologi, agama dan lain-lain.

b) Sosiologi karya sastra

---

<sup>30</sup> Kiki Apriliyanti, "*Cerminan Profesi Pengarang Pada Novel Akakabu Kenji Shiriizu Kessakusen Karya Waku Shunzou (Kajian Pendekatan Mimesis)*", (Skripsi: Universitas Diponegoro Semarang, 2011) hlm. 25-26

Sosiologi karya sastra mengkaji akan masalah karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

c) Sosiologi pembaca

Sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, agama, pendidikan, umur, dan sebagainya.

Sebagaimana yang dikemukakan Ricoeur, sebagai tulisan, karya secara tidak terelakkan keluar dari situasi dan kondisi produksinya. Karya sastra menjadi wacana yang tidak bertuan, tidak lagi mengacu pada intensi penulis sebagai produsennya, tidak diarahkan pada orang atau kelompok orang tertentu yang ada dalam situasi dan kondisi produksinya, dan tidak pula mengacu kepada kenyataan atau objek-objek yang ada disekitar waktu produksi karya sastra tersebut. Sebagai tulisan karya sastra menjadi sesuatu yang mengambang bebas, yang dapat terarah kepada siapa saja dan mengacu pada apa saja yang ada dalam berbagai kemungkinan ruang dan waktu.<sup>31</sup>

Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa kedalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Apabila bahasa dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, karya sastra yang menggunakan bahasa itu berbagai tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu. Apabila sebagai tata simbolik bahasa dimengerti sebagai alat perekam dan reproduksi pengalaman para pemakai dan penggunanya,

---

<sup>31</sup>Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 45-46

karya sastra, dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang terbagi pula secara sosial. Akan tetapi, sebagaimana sudah dinyatakan, karya sastra cenderung dipahami sebagai sebuah bahasa yang berbeda dari bahasa yang umum, dipahami sebagai sebuah aktivitas kebahasaan yang justru menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang diterima secara kolektif. Oleh karena itu, pengertian sastra sebagai bahasa itu pun mendorongnya menjadi terpisah dari dunia sosial. Kecendrungan sosial yang demikian menjadi semakin kuat ketika sastra dipahami sebagai sebuah karya yang fiktif dan imajinatif dan sekaligus sebagai ekspresi subjektif individu. Meskipun umpamanya, di dalam karya sastra ditemukan gambaran mengenai manusia-manusia, relasi-relasi sosial, ruang dan waktu yang serupa dengan yang ada di dalam kenyataan, semua itu tidak dapat mendekatkan karya sastra pada kenyataan sosial. Gambaran mengenai manusia-manusia itu, relasi-relasi itu, dan juga ruang dan waktu itu, lebih dipahami sebagai hasil rekaan belaka dari pengarang karya sastra sebagai individu, bukan sebagai pengacu pada dunia sosial yang nyata. Lebih jauh, semua itu juga cenderung dipahami sebagai sebuah bangunan imajiner semata, sesuatu yang hanya hidup dalam angan-angan sang sastrawan. Kalaupun dunia sosial yang tergambar itu di anggap mengacu pada kenyataan, kenyataan yang diacunya bukanlah kenyataan sosial, melainkan kenyataan batiniah subjektif dari sastrawannya.<sup>32</sup>

Namun seperti sudah pula disinggung secara selintas, usaha-usaha untuk mempertalikan karya sastra dengan dunia sosial yang nyata bukan tidak terdapat sama sekali. Dalam waktu yang hampir bersamaan dengan usaha-usaha pembangunan keempat kemungkinan di atas, hadir pula berbagai usaha yang mencoba yang

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm.47-48

mencoba membangun pertalian antara karya sastra dengan dunia sosial. Swingewood melacak usaha-usaha yang demikian jauh kebelakang, hingga terutama keteori mimesis dari Plato. Menurut plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

## **2) Pendekatan Sosiologi Sastra**

Adanya pendekatan sosiologis dalam kritik sastra sebenarnya dimungkinkan karena kesusastraan berurusan dengan dunia manusia, atau dunia simbolik yang mengacu pada kehidupan manusia. Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Pengarang sebagai anggota masyarakat, dilahirkan, dibesarkan, dan memperoleh pendidikan di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh karena itu, ia juga secara sadar atau tidak, telah menjalankan peranannya sebagai anggota masyarakat sejak ia lahir.<sup>33</sup>

Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat

---

<sup>33</sup> Maman S Mahayana, *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007) hlm. 225

mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Damono mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono).

Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap.

Pradopo menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.<sup>34</sup>

Menurut Supardi Djoko Damono, sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya. Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut

---

<sup>34</sup>Sitti Ummu Kulsum dan Suci Riskiyatun Nikmah, *Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan dalam Penelitian Sastra*,4-5.

sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.<sup>35</sup>

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam mengangkat judul penelitian ini, sebelumnya telah melakukan kajian terhadap peneliti-peneliti terdahulu, baik yang berupa jurnal maupun yang berbentuk laporan penelitian, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih, dan yang terpenting adalah untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian yang akan penulis lakukan ini. Di antaranya hasil peneliti yang berhasil penulis kaji adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan banyak mengandung nilai moral khususnya pada para remaja sehingga dalam penelitian tersebut pengarang mengambil novel Surat Kecil Untuk Tuhan untuk dijadikan objek penelitian.<sup>36</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti ini yakni sama-sama mengkaji tentang novel dan juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan perbedaannya, peneliti yang dilakukan oleh Elyna Setyawati penelitiannya menggunakan novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>35</sup>Dian Ayu Murpratama, “Aspek Sosial Dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA.” *Jurnal Penelitian* (Agustus, 2012) hlm. 6.

<sup>36</sup> Elyna Setyawati, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013) hlm. 91

pragmatik sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel William karya Risa Saraswati dengan menggunakan pendekatan mimetik.

*Kedua*, penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi. Menceritakan tentang pendidikan terhadap pelajar sehingga dalam penelitian tersebut pengarang menggunakan nilai-nilai pendidikan dalam menganalisa novel tersebut.<sup>37</sup>

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang novel, perbedaannya penelitian yang dilakukan Anwar Aziz dengan penelitian ini adalah penelitian Anwar Aziz dalam novel fokus membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada novel Surat Kecil Untuk Tuhan sedangkan penelitian ini fokus menjelaskan tentang nilai sosial yang terkandung dalam novel William Karya Risa Saraswati.

*Ketiga*, penelitian dengan judul “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut didalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra) menjelaskan tentang masalah masalah sosial yang menjadi unsur intrinsic pada novel tersebut sehingga pengarang menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam mengkaji novel

---

<sup>37</sup>Anwar Aziz, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) hlm. 71

Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra).<sup>38</sup>

Persamaan dari peneliti tersebut dengan peneliti ini yakni sama-sama mengkaji tentang novel, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut mengkaji tentang masalah-masalah sosial dalam novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra), dimana masalah-masalah novel tersebut dijadikan unsur intrinsik dalam menganalisisnya, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada pendekatan mimetik dan sosiologis dalam mengkaji novel William Karya Risa Saraswati.

---

<sup>38</sup>Anis Handayani, "Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)", (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009) hlm. 70